

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan pada Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera Berdasarkan Tipologi Klassen

Niken Ayudia¹, Ukhti Ciptawaty², Heru Wahyudi³, Dedy Yuliawan⁴, Arivina Ratih⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung
nikenayudia01@gmail.com

Abstract

Poverty is a state of being unable to meet fundamental necessities. This study seeks to examine districts that are classified as disadvantaged areas based on the classen typology and analyse the factors that impact the extent of poverty in these regions. The classen typology employs secondary data consisting of the rate of economic growth and per capita income. This dataset includes information on 154 districts in Sumatra from 2015 to 2022. It examines the elements that contribute to poverty, such as RLS data, GRDP per capita, TPT, and poverty levels in 46 districts classified as undeveloped according to the classen typology during the same period. The research use classen typology and panel data regression as analytical techniques. According to the classen typology, the results indicate that there are 46 districts classified as relatively underdeveloped areas. The implementation of TPT has a beneficial impact on alleviating poverty in impoverished regions on the island of Sumatra. Conversely, GRDP per capita and RLS exhibit a detrimental impact. The combination of these three elements together impacts poverty.

Keywords: Poverty, Underdeveloped Regions, Class Typology, GRDP Per Capita, RLS and TPT.

Abstrak

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kajian ini berupaya mengkaji kabupaten-kabupaten yang tergolong daerah tertinggal berdasarkan tipologi kelasennya dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kemiskinan di wilayah tersebut. Tipologi klassen menggunakan data sekunder berupa laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Dataset ini mencakup informasi 154 kabupaten di Sumatera pada tahun 2015 hingga 2022. Data tersebut mengkaji variabel-variabel yang berkontribusi terhadap kemiskinan, seperti data RLS, PDRB per kapita, TPT, dan tingkat kemiskinan di 46 kabupaten yang tergolong tertinggal menurut tipologi klassen selama periode tersebut. Penelitian ini menggunakan tipologi klassen dan regresi data panel sebagai teknik analisis. Berdasarkan tipologi klassen, hasilnya menunjukkan terdapat 46 kabupaten yang tergolong daerah relatif tertinggal. TPT memberikan dampak positif terhadap kemiskinan di daerah-daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Sebaliknya, PDRB per kapita dan RLS memberikan dampak yang negatif. Ketiga variabel ini bersama-sama berdampak pada kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Daerah Tertinggal, Tipologi Kelas, PDRB Per Kapita, RLS dan TPT.

Copyright (c) 2024 Niken Ayudia, Ukhti Ciptawaty, Heru Wahyudi, Dedy Yuliawan, Arivina Ratih

✉ Corresponding author: Niken Ayudia

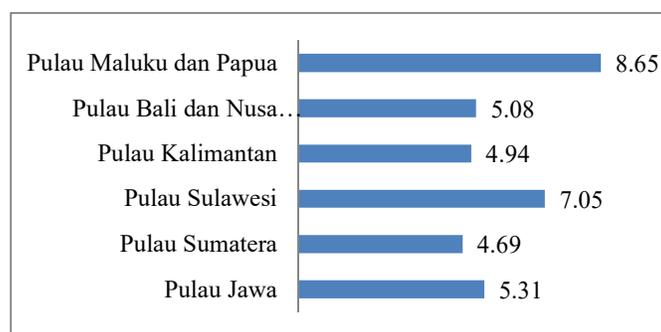
Email Address: nikenayudia01@gmail.com ((Jl.Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Lampung)

Received 04 April 2024, Accepted 11 April 2024, Published 18 April 2024

PENDAHULUAN

Perluasan perekonomian suatu daerah merupakan tolak ukur pasti keberhasilannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang lesu dalam jangka waktu lama dapat berdampak buruk pada perekonomian. (Wahyudi et al., 2022). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berdampak positif terhadap kesejahteraan penduduk di suatu wilayah, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah berdampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut (Yuliawan & Khasanah, 2023). Kemakmuran perekonomian suatu masyarakat dapat ditunjukkan dari sejauh mana perluasan perekonomian di daerah tersebut, baik besar maupun kecil (Syahputra, 2017). Kesenjangan pembangunan ekonomi antar daerah mengakibatkan terjadinya

kesenjangan ekonomi, sehingga menimbulkan ketimpangan ekonomi. Perbedaan perekonomian antar wilayah akan mengakibatkan terhentinya siklus perekonomian dan menimbulkan kesulitan dalam mencapai stabilitas setelahnya (Diartho, 2019). Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari beraneka banyak pulau, mengalami disparitas distribusi pendapatan yang mencolok akibat perbedaan PDRB antar wilayah. Variasi tersebut diduga disebabkan oleh disparitas ketersediaan SDM dan SDA di masing-masing daerah. Kesenjangan ekonomi tersebut mengakibatkan ketimpangan pendapatan sehingga menyulitkan daerah tertinggal untuk maju dibandingkan daerah lain.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Pulau-pulau di Indonesia Tahun 2022

Gambar tersebut menggambarkan pertumbuhan ekonomi di enam pulau di Indonesia. Sumatera diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi paling kecil pada tahun 2022, yaitu sebesar 4,69 persen, jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan lima pulau lainnya. Karena letak geografisnya yang strategis, Pulau Sumatera mempunyai keunggulan yang signifikan. Apalagi Pulau Sumatera mempunyai keunggulan karena sumber daya alamnya yang beragam dan melimpah. Tujuannya adalah untuk mengurangi angka kemiskinan yang signifikan di Pulau Sumatera dengan meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat pendapatan. Namun, Pulau Sumatera jauh tertinggal dalam hal pembangunan ekonomi dibandingkan pulau-pulau lain.

Variasi kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) antar wilayah mungkin disebabkan oleh perbedaan tingkat pertumbuhan yang diamati di wilayah tersebut (Arvina et al., 2022). Akibatnya, setiap wilayah di Pulau Sumatera mengalami kesenjangan kesejahteraan ekonomi. Kesenjangan ini akan menyebabkan stratifikasi geografis yang jelas, terutama menciptakan wilayah yang mengalami kemajuan pesat dan wilayah yang mengalami kemajuan tertunda (Anwar, 2023). Untuk meningkatkan kemampuan pertumbuhan dan daya saing di daerah tertinggal, penting bagi pemerintah untuk memprioritaskan pembangunannya. Jika permasalahan ini tidak segera diselesaikan, maka tidak dapat dihindari akan terjadi peningkatan jumlah penduduk yang berasal dari kalangan berpendapatan rendah, yang berpotensi mengakibatkan peningkatan besar banyaknya penduduk yang hidup jauh di bawah taraf kemiskinan (Mara & Rambey, 2018).

Kemiskinan adalah ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan, pakaian, papan, dan perawatan medis. Berbagai faktor berkontribusi terhadap adanya kemiskinan. Dalam teorinya “*The Vicious Circle of Poverty*,” Nurkse (1953) mengemukakan bahwa

kemiskinan terutama disebabkan oleh tiga faktor: pertama, kurangnya pengembangan sumber daya manusia, yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan; kedua, ketidaksempurnaan pasar; dan ketiga, kelangkaan modal yang mengakibatkan berkurangnya produktivitas. Sebuah peradaban yang menunjukkan produksi yang buruk ditandai dengan pendapatan per kapita yang terbatas. Pendapatan yang tidak memadai mengakibatkan terbatasnya tabungan dan investasi, yang menyebabkan kurangnya akumulasi modal dan berkurangnya pertumbuhan lapangan kerja. Akibatnya, hal ini mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran, yang diperburuk oleh faktor-faktor seperti kurangnya kemajuan.

METODE

Berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah, khususnya yang mencakup metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Data tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita dari 154 kabupaten yang terletak di Pulau Sumatera digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menguji korelasi antara tipologi kelas, faktor penentu kemiskinan, dan tiga variabel berbeda: RLS, PDRB per kapita, dan TPT. Tingkat kemiskinan, yang dievaluasi di 46 kabupaten yang relatif tertinggal, berfungsi sebagai variabel terikat. Berdasarkan penelitian tipologi kelas di Pulau Sumatera, terdapat bukti adanya keterlambatan. Kesimpulan di atas diperoleh dari dataset yang mencakup jangka waktu 8 tahun, khususnya tahun 2015 hingga 2022, yang didapatkan dari BPS.

Pendekatan analisis tipologi klassen mengklasifikasikan wilayah ke dalam empat kategori berbeda menurut pola atau struktur pertumbuhan ekonominya. Klasifikasi yang disebutkan adalah daerah maju dan berkembang pesat, daerah maju namun tertekan, daerah berkembang pesat, dan daerah relatif tertinggal (Ciptawaty, 2019).

Terdapat tiga metodologi berbeda untuk memperkirakan data panel dalam pengujian faktor-faktor yang berdampak pada kemiskinan dengan digunakannya regresi data panel. Untuk menentukan strategi pemodelan yang paling tepat, perlu dilakukan serangkaian atau beberapa pengujian, yaitu pengujian chow, hausman, dan lagrange. Selanjutnya dilakukan uji asumsi standar khususnya autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinearitas. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang cukup bermanfaat guna menarik kesimpulan penelitian dan mengevaluasi ketepatan data. Pengujian hipotesis meliputi uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Persamaan yang disajikan umumnya digunakan dalam penelitian yang menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan di negara-negara terbelakang:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 PDRBP_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(1)$$

HASIL DAN DISKUSI

Dari 154 kabupaten/kota yang terletak di Pulau Sumatera, tepatnya 46 kabupaten/kota tergolong daerah tertinggal. Sekitar sepertiga wilayah Pulau Sumatera memiliki tingkat pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita yang lebih kecil dibandingkan wilayah lain. Kabupaten tertinggal tersebar di seluruh provinsi Pulau Sumatera. Kabupaten dan kota yang merupakan daerah tertinggal secara ekonomi di Pulau Sumatera adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tipologi Klassen kabupaten-kabupaten di Pulau Sumatera

Daerah Relatif Tertinggal		
Provinsi	Kabupaten	
Aceh	Aceh Timur	
Sumatera Utara	Tapanuli Tengah	Humbang Hasundutan
	Tapanuli Utara	Nias Utara
	Toba	Nias Barat
	Dairi	Pematangsiantar
	Karo	Tebing Tinggi
	Deli Serdang	Binjai
	Nias Selatan	
Sumatera Barat	Sijunjung	Pasaman
	Tanah Datar	Solok Selatan
	Padang Pariaman	
Riau	Rokan Hilir	
Kep. Riau	Lingga	
	Tanjungpinang	
Bengkulu	Bengkulu Selatan	Kaur
	Rejang Lebong	Seluma
	Bengkulu Utara	Lebong
Sumatera Selatan	Ogan Komering Ulu	Ogan Ilir
	Ogan Komering Ilir	Empat Lawang
	Lahat	PALI
	Musi Rawas	Musi Rawas Utara
	OKU Selatan	Pagar Alam
Kep. Bangka Belitung	Bangka Tengah	
	Bangka Selatan	
Lampung	Lampung Barat	Lampung Utara
	Tanggamus	Pesawaran
	Lampung Timur	Pesisir Barat

Sumber: data diolah

Berdasarkan laporan tersebut, Provinsi Sumatera Utara mempunyai jumlah daerah tertinggal terbanyak, tepatnya 13 kabupaten. Sebaliknya, provinsi Aceh dan Riau memiliki jumlah kabupaten terendah yang termasuk dalam wilayah yang relatif tertinggal antara tahun 2015 dan 2022. Terdapat total 46 kabupaten di Pulau Sumatera yang tergolong tertinggal dan memerlukan perhatian lebih untuk mendorong pembangunan dan meningkatkan daya saing dalam pertumbuhan ekonomi. Jika permasalahan ini tidak diatasi, maka akan terjadi peningkatan jumlah penduduk pada kelompok

berpendapatan rendah yang akan mengakibatkan pada semakin melonjaknya angka kemiskinan dan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Melakukan studi statistik deskriptif sangat perlu untuk mendapati faktor apa saja yang berkontribusi terhadap kemiskinan di daerah tertinggal. Analisis deskriptif mengungkapkan beberapa karakteristik data, seperti mean (rata-rata), median (nilai tengah), maksimum (nilai terbesar), minimum (nilai terkecil), dan standar deviasi (ukuran variabilitas). Tujuan analisis deskriptif adalah untuk meningkatkan pemahaman dan nilai informatif dari data yang disediakan bagi pembaca.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Keterangan	Kemiskinan	RLS	PDRBP	TPT
Mean	12.62788	8.120408	23856056	4.297337
Median	12.32500	7.970000	22537970	3.845000
Maximum	32.62000	11.31000	67574410	13.89000
Minimum	3.220000	4.640000	10487290	0.310000
Std. Dev.	5.471317	1.295194	9166331.	2.317612
Observations	368	368	368	368

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata angka kemiskinan di daerah tertinggal di Pulau Sumatera antara tahun 2015 dan 2022 adalah sebesar 12,63 persen. Rata-rata (*mean*) lama sekolah adalah 8,12 tahun. Rata-rata (*mean*) PDRB per kapita sebesar Rp23.856.056, sedangkan rata-rata (*mean*) tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,30 persen. Untuk menentukan model mana yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, uji pemilihan model digunakan. Ini termasuk uji chow yang membandingkan *Common Effect* dan *Fixed Effect*, uji hausman yang membandingkan *Fixed Effect* dan *Random Effect*, dan uji pengali lagrange untuk membandingkan *Random Effect* dan *Common Effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0.0000	FEM
Uji Hausman	0.8999	REM
Uji Lagrange Multiplier	0.0000	REM

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Nilai probabilitas *chi-square* pada uji chow dengan uji tambahan sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa itu kurang dari taraf signifikansi 0,05, demikian model yang paling cocok untuk dipakai adalah *Fixed Effect*. Namun, nilai probabilitas *chi-square* pada uji hausman sebesar 0,8999 menunjukkan bahwa itu lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan *Random Effect*. *Random Effect* adalah yang terbaik untuk digunakan. Nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 dihasilkan oleh uji multiplier lagrange.

Random Effect Model ditentukan menjadi model ideal berdasarkan uji pemilihan model yang telah diselesaikan. Hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	112.9835	11.68600	9.668286	0.0000
RLS	-1.574285	0.163423	-9.633219	0.0000
LOG(PDRBP)	-11.95900	1.684278	-7.100370	0.0000
TPT	0.080055	0.036228	2.209781	0.0277
R-squared	0.505284	Prob(F-statistic)		0.000000
Adjusted R-squared	0.501207	Durbin-Watson stat		0.634150

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

$$TK = 112,9835 - 1,574285RLS_{it} - 11,95900LOG(PDRBP)_{it} + 0,080055TPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan yang diberikan dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilainya tetap stabil di 112,9835. Temuan ini menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen diberi nilai nol (0), maka angka kemiskinan di kabupaten tertinggal di Pulau Sumatera justru sebesar 112,98 persen. Koefisien rata-rata lama sekolah sebesar -1,574285 menunjukkan bahwa variabel RLS berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, kenaikan variabel RLS dalam satu tahun akan menghasilkan penurunan variabel kemiskinan sebesar 1,574285 persen. Koefisien PDRB per kapita sebesar -11,95900 menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kemiskinan. Sekadar memperjelas, kenaikan variabel PDRB per kapita sebesar seribu rupiah akan mengakibatkan penurunan variabel kemiskinan sebesar 11,95900 persen. Koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,080055 menunjukkan bahwa variabel TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Untuk lebih jelasnya, penambahan variabel TPT sebesar satu persen akan menyebabkan peningkatan variabel kemiskinan sebesar 0,080055 persen.

Uji asumsi konvensional berguna untuk memastikan bahwa data yang dipakai memenuhi persyaratan model regresi berkualitas tinggi. Hasilnya seperti yang disajikan di bawah ini:

Tabel 5. Uji Normalitas

Jarque-Berra	Prob.	Keterangan
1.457403	0.482535	H_0 diterima

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,482535 melebihi tingkat signifikansi 0,05 yang diperoleh dari uji normalitas sebelumnya. Maka demikian data yang dipakai dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	RLS	PDRBP	TPT
RLS	1.000000	0.408127	0.290054
PDRBP	0.408127	1.000000	0.370439
TPT	0.290054	0.370439	1.000000

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Uji multikolinearitas menunjukkan koefisien korelasi variabel independen bernilai di bawah 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Prob.	Keterangan
RLS	0.0000	H ₀ ditolak
PDRBP	0.9779	H ₀ diterima
TPT	0.1171	H ₀ diterima

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Uji heteroskedastisitas menegaskan adanya heteroskedastisitas pada model penelitian. Adanya probabilitas sebesar 0,0000 pada variabel RLS jelas menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada model regresi. *Random Effect Model* diintegrasikan ke dalam metode *Generalized Least Square* (GLS) ketika memperkirakan parameter regresi, yang dinilai lebih efektif dibandingkan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Iswati et al., 2014). Pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) memperhitungkan heterogenitas dalam variabel independen, sehingga memungkinkannya memberikan estimator yang memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimators* (BLUE) (Gujarati, 2004).

Uji autokorelasi *Durbin Watson* pada model regresi penelitian ini menghasilkan nilai sebesar 0,6341, namun nilai DU sebesar 1,6677. Adanya autokorelasi dapat disimpulkan dalam model regresi ini berdasarkan fakta bahwa statistik DW sebesar 0,6341 lebih kecil dari nilai DU sebesar 1,6677 maupun selisih antara 4 dan 1,6677 (2,3323). *Random Effect* merupakan bagian dari metodologi *Generalized Least Squares* (GLS). Pendekatan GLS tidak memerlukan uji autokorelasi, karena pengujian ini hanya berlaku untuk data deret waktu, tidak seperti metode lainnya.

Random Effect Model dianggap sebagai model paling optimal dalam penyelidikan ini. Di bawah ini adalah uji hipotesis parsial.

Tabel 8. Uji-t Parsial

Variable	t-Statistic	t-Tabel	Prob.	Keterangan
RLS	-9.633219	-1.967	0.0000	H ₀ ditolak
PDRBP	-7.100370	-1.967	0.0000	H ₀ ditolak
TPT	2.209781	1.967	0.0277	H ₀ ditolak

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Variabel RLS mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata t-statistik sekolah sebesar -9.633219 melebihi nilai t-tabel sebesar -1.967 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang berada di bawah ambang batas 0.05. Variabel PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar -7.100370 lebih besar dari nilai kritis t-tabel sebesar -1.967 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai t-statistik tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,209781 melebihi nilai t-tabel sebesar 1,967. Selain itu, nilai probabilitasnya sebesar 0,0000, berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel TPT mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan.

Tabel 9. Uji-F Simultan

Variabel Terikat	F-hitung	F-tabel	Prob.	Keterangan
Kemiskinan	123,9255	2,63	0,000000	H_0 ditolak

Sumber: data diolah dengan Eviews 10

Uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 123,9255 melampaui nilai F yang telah ditentukan sebesar 2,63, dan nilai probabilitasnya berada di bawah 0,05. Maka demikian variabel independen meliputi RLS, PDRB per kapita, dan pengangguran. Secara bersama-sama, faktor-faktor ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kemiskinan.

Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai sebesar 0,505284 yang menunjukkan bahwa 50,5% variasi variabel dependen yaitu kemiskinan dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel RLS, PDRB per kapita, dan pengangguran. Model tersebut gagal memasukkan 45,5% variabel lainnya.

Hasil uji regresi menggambarkan bahwa variabel RLS mempunyai koefisien regresi sebesar -1.574285 dan nilai t-statistik sebesar -9.633219 lebih rendah dari nilai kritis t-tabel sebesar 1.967. Selain itu, variabel RLS mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang menunjukkan sangat signifikan secara statistik. Berdasarkan kriteria signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$), kita dapat menyimpulkan bahwa variabel RLS mempunyai pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Antara tahun 2015 hingga 2022, temuan penelitian menunjukkan bahwa RLS berdampak signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di 46 kabupaten yang termasuk daerah tertinggal menurut tipologi kelas di Pulau Sumatera. Singkatnya, memperbaiki RLS pada seseorang akan meningkatkan produktivitas atau kinerja dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Berdasarkan data, di kabupaten Aceh Timur adalah 8,21 tahun pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 8,32 tahun pada tahun 2022. Pada tahun 2021, angka kemiskinan di kabupaten Aceh Timur berada pada angka 14,45 persen, namun pada tahun 2022 turun menjadi 13,91 persen. Teori ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa peningkatan RLS akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita mempunyai koefisien regresi sebesar -11.95900 dan t-statistik sebesar -7.100370. T-statistik ini lebih kecil dari nilai kritis 1,967 dari t-tabel. Selain itu, nilai probabilitasnya sebesar 0,0000, lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa variabel PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Antara tahun 2015 dan 2022, temuan penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di 46 kabupaten yang terletak di daerah tertinggal secara ekonomi di Pulau Sumatera, yang dikategorikan berdasarkan tingkat sosial ekonominya. Intinya, peningkatan PDRB per kapita akan secara signifikan membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin, sehingga mengarah pada perbaikan transformatif yang meningkatkan pendapatan mereka melampaui ambang batas kemiskinan. Berdasarkan data, PDRB per kapita kabupaten Tapanuli

Tengah pada tahun 2021 sebesar Rp 19.359.017. Nilainya meningkat menjadi Rp19.874.989 pada tahun 2022. Angka kemiskinan di Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2021 sebesar 12,67 persen, hal ini bertentangan dengan informasi yang diberikan. Perkiraan penurunan diperkirakan mencapai 11,71 persen pada tahun 2022. Gagasan ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menyatakan bahwa naiknya PDRB per kapita berdampak pada merosotnya angka kemiskinan.

Hasil uji regresi menggambarkan bahwa variabel TPT memiliki koefisien regresi sebesar 0,080055 dan nilai t-statistik sebesar 2,209781 berada di atas nilai krusial t-tabel sebesar 1,967. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih rendah dari tingkat signifikansi. Nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$) menggambarkan variabel TPT memiliki pengaruh yang signifikan dan positif secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Antara tahun 2015 dan 2022, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berdampak signifikan dan bermakna terhadap kemiskinan di 46 kabupaten yang terletak di daerah tertinggal di Pulau Sumatera, yang dikategorikan berdasarkan tipologi kelas. Intinya, penurunan pengangguran akan mengakibatkan penurunan kemiskinan secara signifikan dan peningkatan pendapatan individu yang kurang beruntung secara ekonomi. Dampaknya, hal ini akan menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi. Berdasarkan data, tingkat pengangguran terbuka di kabupaten Toba meningkat dari 1,26 persen pada tahun 2019 menjadi 2,50 persen pada tahun 2020. Angka kemiskinan di kabupaten Toba sebesar 8,60 persen pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 8,71 persen pada tahun 2020. Gagasan ini sejalan dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan TPT dibarengi dengan peningkatan kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian menyeluruh dan analisis data yang cermat, dapat disimpulkan bahwa terdapat total 46 kabupaten/kota di Pulau Sumatera yang masuk dalam kategori daerah relatif tertinggal. RLS berdampak signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten dan kota yang terletak di daerah tertinggal di Pulau Sumatera, sesuai dengan tipologi klassen 2015-2022. PDRB per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten dan kota yang terletak di wilayah tertinggal di Pulau Sumatera berdasarkan tipologi klassen tahun 2015-2022. TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota yang terletak di Pulau Sumatera. Variabel RLS, PDRB per kapita, dan TPT secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota yang terletak di daerah tertinggal di Pulau Sumatera yang dikategorikan dalam tipologi klassen 2015-2022.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, disarankan untuk memprioritaskan peningkatan pendapatan dan produktivitas ekonomi untuk mendorong pertumbuhan dan daya saing daerah tertinggal. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan prioritas pada pencapaian wajib belajar 12 tahun, memperbaiki kesenjangan kualitas pendidikan antar bidang, dan meningkatkan efisiensi pekerja dan diperlukan upaya untuk mengembangkan kesempatan kerja.

REFERENSI

- Anwar, A. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Periode 2002-2021 Analisis Data Time Series. *JKA, 1*(3), 194–206. <https://doi.org/10.59581/jkawidyakarya.v1i3.738>
- Arvina, T., Wahyudi, H., & Wali, I. (2022). Analisis pengaruh ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap keparahan kemiskinan. *JBEE : Journal Business Economics and Entrepreneurship, 4*(1), 34–48.
- Ciptawaty, U. (2019). Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Otonomi Baru (DOB) Berdasarkan Tipologi Klassen di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8*(2), 136–143. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.41>
- Diartho, H. C. (2019). Ekonomi Regional : Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 19*(1), 76–90. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v19i1.3242>
- Iswati, H., Syahni, R., & . M. (2014). Perbandingan Penduga Ordinary Least Squares (Ols) Dan Generalized Least Squares (Gls) Pada Model Regresi Linier Dengan Regresor Bersifat Stokastik Dan Galat Model Berautokorelasi. *Jurnal Matematika UNAND, 3*(4), 168. <https://doi.org/10.25077/jmu.3.4.168-176.2014>
- Mara, O. :, & Rambey, J. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Education and Development, 4*(1), 32–36.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *1*(2), 183–191.
- Wahyudi, H., U, & Silpayana, S. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas, 1*(2), 111–124. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1408>
- Yuliawan, D., & Khasanah, U. (2023). Pengaruh FDI, Labour Productivity dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi European Union. *2*(01), 247–256.